

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sanad

Yang dimaksud Sanad dalam ilmu hadits adalah :

السند هو طريق المتن أي سلسلة الرواة الذين
نقلوا المتن عن مصدره الاوّل .

"Sanad adalah jalan menuju matan hadits, yakni rangkaian periwayat yang meriwayatkan matan dari sumber pertama" (Al-Khatib, 1987 : 32).

Sementara ulama, ada yang menganggap sanad termasuk sebagian dari agama.

a. Peranan sanad dalam memelihara hadits

Hadits sebagai sumber hukum kedua syariat Islam sesudah Al-Qur-an seperti dijelaskan di atas. Dengan demikian berarti memelihara kemurnian hadits merupakan tugas yang amat penting bagi umat Islam. Salah satu dari upaya memelihara kemurnian hadits adalah penelitian terhadap sanad, karena sanad dipandang sebagai agama. (Muslim, t.th. : I : 14-16).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut para ulama menggambarkan peranan sanad dalam periwayatan hadits, sebagai berikut :

1. Muhammad bin Sirin menyatakan :

ان هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

"Sesungguhnya pengetahuan (hadits) ini adalah agama maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu". (Muslim, t.th. ; I : 14).

2. Abu Amr Al-Awza'i menyatakan :

ما ذهب العلم الأذهاب الإسناد

"Hilangnya pengetahuan (hadits) tidak akan terjadi-terkecuali bila sanad hadits telah hilang".

3. Sufyan As-Tsauri menyatakan :

الإسناد سلاح المؤمن فإذا لم يكن معه سلاح

"Sanad itu senjata bagi orang yang beriman, jika tidak ada senjata bagi orang yang beriman, maka dengan apa mereka menghadapi peperangan".

4. Abdullah bin Al-Mubarak, menyatakan :

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

"Sanad itu merupakan bagian dari agama dan sekitarnya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikehendaki". (Muslim, 1955 : 15).

5. Pernyataan lain, Abdullah bin Al-Mubarak :

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من

"Di antara kami dan kamu adalah sanad". (Muslim, t.th. ; I : 15).

Yang dimaksud pernyataan tersebut terakhir adalah bahwa yang memisah antara penerima riwayat yang tidak dapat dipercaya adalah sanad.

Dengan demikian nyatalah bahwa sanad memiliki

peranan sangat penting dalam pemeliharaan periwayatan-hadits.

Imam An-Nawawi dalam memberi komentar terhadap pernyataan Ibnu Mubarak di atas, menyatakan bila sanad berkualitas shahih, maka hadits itu dapat diterima, sebaliknya bila sanad berkualitas tidak shahih, maka itu harus ditinggalkan. Selanjutnya dinyatakan bahwa hubungan hadits dengan sanad bagaikan hubungan antara binatang dengan kakinya. (An-Nawawi, 1974 : 88).

Dengan perkembangan periwayatan hadits dikenal adanya pembagian hadits, dilihat dari segi kualitas sanad dibagi menjadi tiga bagian : Yaitu Hadits shahih, Hasan, Dla'if.

Dengan uraian di atas, dapat difahami bahwa untuk dapat mengkaji suatu hadits dengan baik, seseorang tidak hanya dituntut untuk memahami matan hadits, melainkan juga dituntut untuk memahami dengan baik sanad dan para periwayatannya.

b. Dasar-dasar Keshahihan Hadits

Sampai abad ketiga hijrah di kalangan ulama hadits belum dikenal adanya pembagian hadits seperti diuraikan di atas, hanya mereka memberi batasan-batasan tertentu untuk hadits yang dapat dipegangi dan tidak dapat dipegangi. Baru pada perkembangan periwayatan be

rikutnya, untuk kepentingan penelitian hadits, ulama hadits menyusun kaidah dan ilmu hadits yang digunakan untuk mengadakan pembagian hadits berdasarkan kualitas sanad. Yang diantaranya kaidah yang digunakan sebagai dasar penetapan keshahihan sanad, yaitu syarat atau kreteria keshahihan untuk suatu sanad, yang berkewalitas shahih. (Ismail, 1988 : 105).

Sebagaimana diterangkan di atas, kalangan ulama mutaquddimin tidak menetapkan secara tegas tentang batasan hadits shahih, namun walaupun demikian, tiga (Asy-Syafi'i, Al-Bukhari, Muslim) telah menetapkan persyaratan hadits shahih yang oleh An-Nawawi dipandang sebagai ketentuan persyaratan sanad dan matan hadits. (An-Nawawi, 1972 : 60).

Persyaratan yang diketengahkan ketiga ulama itu digunakan kalangan ulama mutaakhirin sebagai dasar dalam menetapkan secara tegas pengertian hadits shahih. Dalam hal ini Ibnu Shalah menetapkan pengertian hadits Shahih sebagai berikut :

الحديث الصحيح هو الحديث المسند الذي لم يتصل اسناده
بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى منتهاه و يكون
شاذاً او مجللاً

"Hadits shahih adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil dan dhabit, serta tidak terdapat kejanggalan dan cacat. (An-Nawawi t.th. : 25).

Kedua definisi hadits shahih itu telah disepakati oleh jumhur ulama mutaakhirin. Dengan demikian ditetapkan adanya lima kaedah yang digunakan sebagai dasar menentukan keshahihan sanad hadits, sebagai berikut :

1. Sanad harus bersambung.
2. Seluruh perawi (periwayat hadits) bersifat adil.
3. Seluruh perawi bersifat dhabit.
4. Sanad terhindar dari syaz
5. Sanad terhindar dari cacat (ilat).

c. Latar belakang penelitian sanad

Tujuan pokok penelitian terhadap hadits, dalam rangka mengetahui kewalitas hadits yang berkaitan dengan mungkin tidaknya suatu hadits digunakan untuk hujjah (dasar) syari'at Islam. Untuk mengetahui kualitas suatu hadits, perlu penelitian sanad tersebut, disamping penelitian terhadap matannya. Oleh karena itu penelitian terhadap sanad suatu hadits mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Ada beberapa faktor yang mendorong ulama melakukan penelitian terhadap sanad hadits, antara lain :

1. Hadits dipandang sebagai sumber ajaran Islam. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa hadits sebagai sumber ajaran Islam. Di antaranya adalah :

a. Surat Ali Imran, ayat 32 :

قل اطيعوا الله والرسول فان تولوا فان الله لا يحب الكافرين
(العن: ٣٢)

"Katakanlah : Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Depag., 1988 :).

b. Surat An-Nisa', ayat 80 :

من يطع الرسول فقد اطاع الله ومن تولى فما ارسلناك عليهم حفيظا

"Barang siapa yang mentaati Rasul itu sesungguhnya ia telah mentaati Allah, dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka. (Depag, 1988 :)

c. Surat Al-Ahzab, ayat 21 :

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله
واليوم الاخر وذكر الله كثيرا .

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah - itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mngharap (rahmat) Allah dan (ke datangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Depag, 1988 : 670).

d. Surat Al-Hasyr, ayat 7 :

وما اتكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا واقوال الله
يشهد انهم لكذبون .

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah". (Depag, 1988 : 916).

Ayat-ayat tersebut jelas memberikan gambaran bahwa :

1. Semua perintah dan larangan Nabi wajib dipatuhi sebagaimana wajib mematuhi perintah dan larangan Allah.
2. Taat kepada Rasul merupakan bentuk salah satu bentuk ketaatan kepada Allah
3. Tingkah laku Nabi merupakan tauladan bagi orang belia, termaktub dalam hadits beliau.
4. Patuh kepada Allah dengan mengikuti Al-Qur'an dan patuh kepada Nabi dengan mengikuti sunnah atau hadits beliau (Ismail 1988 : 85 - 87).

B. Pengertian Rawi

Yang dimaksud dengan Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan pernah diterima dari seseorang gurunya baik mengenai perkataan, perbuatan dan taqirir Rasulullah saw. (Ismail, 1987 : 17).

Bentuk jamaknya ruwah dan perbuatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan Me-rawy (riwayat) kan

hadits. (Rahman, 1991 : 14).

a. Rawi yang dapat diterima haditsnya

Seorang rawi yang dapat diterima periwayatan haditsnya harus mempunyai dua sifat, yaitu adil dan dhabit, (Rahman, 1991 : 97). Dengan demikianlah menurut kesepakatan ulama ahli hadits, yang dimaksud dengan adil adalah Islam dan mukallaf. (Ash-Shiddiqy, 1976 : 32).

Dengan demikian tidaklah dapat diterima periwayatan orang kafir, orang gila,

Dhabit artinya orang yang kuat ingatannya, tidak banyak lupanya dan kebenarannya lebih banyak dari pada kesalahannya. Kalau seseorang mempunyai ingatan yang lebih kuat, sejak dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan dimana saja - dikehendaki, disebut orang yang dhabitush-shadri. Akan tetapi apa yang disampaikan itu berdasarkan pada buku catatannya, maka disebut orang yang dhabit-ul-kitab. (Rahman, 1991 : 32).

b. Macam-macam cela seorang rawi

Kecacatan seorang rawi dalam meriwayatkan hadits, ada kalanya bisa menggugurkan keadilannya, sehingga haditsnya harus ditolak. Seorang yang cacat ada kalanya merusak kedhabitannya bila demikian,

maka turunlah nilai hadits yang diriwayatkannya, se-
hingga hadits yang diriwayatkan harus dibekukan.

Sifat-sifat yang menggugurkan keadilan seseorang
ada lima :

1. Dusta, yaitu orang yang pernah berbuat dusta pada
suatu hadits (pernah membuat hadits maudlu').
2. Tertuduh dusta yaitu bahwa perawi itu, telah masy-
hur berdusta dalam pembicaraan.
3. Fasiq yaitu ia suka melanggar perintah agama dalam
hal lain, bukan dalam hal i'tiqad.
4. Jahalal, yaitu tidak dikenal pribadi, tidak terke-
nal perawinya dijadikan dasar menolak hadits adalah
karena orang yang tidak dikenal namanya dan pribadi
nya, tentu tidak dikenal keadaannya, apakah ia orang
kepercayaannya atautkah sebaliknya.
5. Bid'ah, yaitu mempunyai i'tiqad yang menyalahi aga-
ma (kitab dan sunnah) dengan tidak sengaja, lantaran
an sesuatu kesamaran atau salah satu pengertian,
(Ash-Shiddiqy, I, 1987 :230- 233).

Sifat-sifat cela yang bisa merusak kedhabitan,
sehingga turunlah nilai hadits periwayatannya adalah :

1. Terlalu lengah, banyak kesalahan dalam menerima ha-
dits.
2. Banyak keliru artinya, banyak salah dalam memberi -
kan hadits kepada orang lain.

3. Menyalahi orang kepercayaan dalam meriwayatkan hadits.
4. Tidak baik hafalannya, banyak lupanya dari pada ingatnya, dalam meriwayatkan hadits. (Ash-Shiddiqy, I, 235 - 236).

c. Beberapa istilah ulama dalam menilai Rawi dalam sanad.

Dalam menentukan kualitas sanad yang berkenaan dengan nilai rawinya, ulama hadits menetapkan beberapa istilah dalam bentuk kata-kata yang menunjukkan sifat rawi sesuai kualitas keadilan dan kedhabitannya, baik untuk ta'dil atau tajrih yang dibuat bertingkat-tingkat. Dalam hal ini Ibnu Hajar menetapkan adanya enam tingkatan untuk ta'dil yaitu :

1. Untuk menunjukkan kelebihan rawi dalam keadilannya, digunakan kata-kata dalam bentuk seperti :

اوثق الناس	;	Orang yang paling tsiqah
اثبت الناس	:	Orang yang paling mantap hafalannya dan keadilannya.
حفظاً وعدالة		
اليه المنتهى	:	Orang yang paling tinggi kemandapan (lidah dan hatinya).
في الثبت		
ثقة فوق	:	Ketsiqahannya melebihi tsiqah lainnya.
الثقة		

2. Untuk memperkuat ketsiqahan rawi dengan mengulangsi fat dari sifat yang menunjukkan keadilan dan ke-

tsiqahan, baik dengan kata yang sama atau semakna ,
seperti :

- ثَبِتٌ ثَبِتٌ : Orang yang teguh dan teguh
ثِقَةٌ ثِقَةٌ : Orang yang tsiqah dan tsiqah
حِجَةٌ حِجَةٌ : Orang yang ahli dan ahli
ثَبِتٌ ثِقَةٌ : Orang yang teguh dan tsiqah
حَافِظٌ حِجَةٌ ; Orang yang kuat hafalan dan ah-
li
صَابِغٌ مَتَقِنٌ : Orang yang kuat ingatan dan me-
yakinkan ilmunya.

3. Untuk menunjukkan nilai rawi yang mengandung arti
kuat ingatannya dengan suatu kata, seperti :

- ثَبِتٌ : Orang yang teguh
مَتَقِنٌ : Orang yang meyakinkan ilmunya
ثِقَةٌ : Orang yang tsiqah
حَافِظٌ : Orang yang kuat hafalannya
حِجَةٌ : Orang yang ahli atau petah li-
dahnya.

4. Untuk menunjukkan adanya sifat adil dan dhabit, te-
tapi tidak mengandung arti memiliki daya ingat yang
kuat, seperti :

- عَدْلٌ : Orang yang adil
صَامُونَ : Orang yang terpercaya
لَا بَأْسَ بِهِ : Orang yang cacat.

5. Untuk menunjukkan adanya sifat jujur tetapi tidak mengandung arti dhabit, seperti :

- صحة الصدق : Orang yang berpredikat jujur
جيد الحديث : Orang yang baik haditsnya
حسن الحديث : Orang yang bagus haditsnya
مقارب الحديث : Orang yang haditsnya mendekati orang yang tsiqah

6. Untuk menunjukkan sifat yang mendekati cacat, yaitu kata-kata dengan tambahan atau dengan kata-kata yang ditashghir (mengecilkan arti) atau juga dikaitkan - pengharapan, seperti :

- صدوق ان شاء الله : Insya Allah jujur
فلان ارجو بان لا ياء سوبه : Orang yang diharap tidak cacat
فلان صوليج : Orang yang sedikit shalih.
فلان مقبول حديثه : Orang yang diterima haditsnya.

Seperti istilah untuk menta'dil, juga Ibnu Hajar membagi adanya 6 tingkatan untuk mentajrih, yaitu :

1. Menunjukkan adanya sifat cacat yang keterlaluan, ya itu dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk atau ungkapan yang mengandung arti sama. seperti :

- اوضح الناسي : Orang yang paling dusta
اكذب الناسي : Orang yang paling bohong.

أعلى المنهجى : Orang yang paling tinggi kebo-
فى الوصع hongannya.

2. Untuk menunjukkan adanya sifat yang mengandung arti tersangka dusta, seperti :

- فلان منهم بالكذب : Orang yang tersangka bohong
او منهم بالوصع : Orang yang tersangka dusta.
فلان فيه النظر : Orang yang seperlu diteliti
فلان ساقط : Orang yang gugur (riwayatnya)
فلان ذاهب الحديث : Orang yang telah hilang ha-
ditsnya
فلان متروك الحديث : Orang yang ditinggal hadits-
nya.

3. Untuk menunjukkan arti cacat, seperti :

- كذب : pembohong
وضاع ; Pendusta
دجال : Penipu

4. Untuk menunjukkan sifat yang mengandung arti lemah hafalannya, seperti :

- فلان لا يحتج به : Orang yang tidak dapat dibuat
hujjah
فلان مجهول : Orang yang tidak dikenal iden
titasnya.
فلان منكر الحديث : Orang yang kacau haditsnya
فلان وان : Orang yang banyak duga-duga.

5. Untuk menunjukkan sifat yang mengandung arti sangat lemah, seperti :

مطرح الحديث : Orang yang dilempar haditsnya
فلان ضعيف : Orang yang lemah haditsnya
فلان مردود الحديث : Orang yang ditolak haditsnya

6. Untuk menunjukkan adanya sifat yang mengandung arti lemah, seperti :

ضعف حديثه : Orang yang dilemahkan haditsnya
فلان مقال فيه : Orang yang diperbincangkan
فلان فيه خلف : Orang yang disingkirkan
فلان لين : Orang yang lunak
فلان ليس بالحجة : Orang yang tidak dapat dibuat hujjah
فلان ليس بالقوي : Orang yang tidak kuat riwayatnya.

C. Pengertian Matan

Yang dimaksud Matan adalah :

وامتن ما انتهى اليه السند من الكلام

"Matan adalah perkataan dimana padanya terhenti -
rangkaian sanad". (As-Suyuthi, t.th : 7).

Dari segi bahasa, Matan berarti : Ma irtafa'a -
min al-ardli (tanah yang meninggi). Sedangkan menurut

istilah :

ما ينتهي اليه السند من الكلام .

"Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad" (Suparta, 1993, : 37).

Secara umum, matan dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal atau tentang Nabi, juga berasal atau tentang sahabat atau Tabi'in. (Ismail, th 1978 : 21).

1. Macam-macam hadits berdasarkan statusnya :

a. Hadits marfu'

Hadits Marfu' ialah hadits yang disandarkan kepada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan maupun taqrir dan sebagainya. (Ismail, 1987 : 160).

Dari definisi tersebut memungkinkan hadis muttasil, mursal, mu'dal, dan mu'allaq menjadi marfu'.

Karena hadits marfu' itu ada kalanya muttasil, mursal dan mu'allaq, maka tidak semuanya hadits marfu' itu shahih, tergantung pada syarat syarat lain.

b. Hadits Mauquf

Hadits adalah berita yang hanya disandarkan kepada sahabat saja, baik yang disandarkan -

itu berupa perkataan atau perbuatan, dan baik sanadnya itu muttasil atau terputus. (Rahman, 1977 : 196).

Pada prinsipnya hadits Mauquf itu termasuk hadits lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah kecuali ada qarinah yang menjadikannya dihukumi marfu'.

Adapun qarinah-qarinah yang dapat menjadikan hadits mauquf dihukumi marfu' adalah :

1. Tabi'in yang meriwayatkannya menegaskan bahwa hadits tersebut oleh sahabat dirafa'kan kepada Rasulullah saw.
2. Tafsiran Sahabat yang berkenaan dengan sebab-nuzul
3. Sesuatu yang bersumber dari sahabat yang bukan semata-mata hasil ijtihad. (Rahman, 1974: 138).

c. Hadits Maqthu'

Hadits Maqthu' ialah hadits yang diriwayatkan dari tabiin, baik berupa perkataan, perbuatan serta dimaukufkan padanya, baik sanadnya bersambung, maupun tidak. (Rahman, 1977 : 196).

Hadits Maqthu' termasuk hadits yang lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah (dasar hukum).

2. Kriteria matan hadits yang dapat diterima

Dalam menetapkan matan suatu hadits, apakah ia dapat diterima atau harus ditolak haruslah didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Matan hadits yang dapat diterima haruslah memenuhi kriteria atau syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur-an
- b. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir
- c. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih shahih.
- d. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- e. Tidak bertentangan dengan ijma'.

(Ash-Shiddiqy,I,1987 : 116)

D. Ketentuan Umum dalam penentuan Derajat Hadits

Dalam penentuan derajat hadits, para ulama ahli hadits membagi derajat menjadi tiga macam, yaitu : Shahih, Hasan, dan Dala'if.

1. Hadits Shahih

Hadits shahih adalah hadits yang sanadnya - bersambung-sambung dari awal sampai akhir dan diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah (adil dan dhabit), serta tidak berillah dan tidak ada kejanggalaan.

(Al-Khatib, 1975 : 305).

a. Syarat-syarat Hadits Shahih

Dengan memperhatikan definisi diatas, maka

hadits yang dikatakan shahih itu jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Sanadnya muttasil
2. Rawi-rawi yang meriwayatkannya shahih (adil dan dhabit)
3. Tidak berillat, yaitu suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihannya suatu hadits. Seperti hadits Mursal yang diriwayatkan - secara muttasil.
4. Tidak ada kejanggalan, artinya tidak ada pertentangan dengan periwayatan orang yang lebih shahih.

Para ahli hadits telah sepakat menetapkan persyaratan hadits shahih dengan empat syarat tersebut sementara para ahli ushul dan ahli fikir tidak mensyaratkan hadits shahih dengan syarat "Tidak berillat" dan "tidak janggal" (Rahman 1987 : 100)

b. Macam-macam hadits Shahih

Hadits shahih itu ada dua macam , yaitu shahih lidzatihi dan shahih lighairihi. Shahih lidzatihi adalah hadits shahih yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana di atas.

Hadits shahih lighairihi ialah hadits yang tidak memiliki sifat maqbul sempurna, yaitu rawi yang meriwayatkan adalah orang adil yang hafalannya

kurang sempurna. Akan tetapi hadits Hasan lidzatihi (hadits yang perawinya adil akan tetapi hafalannya kurang sempurna). Jika kekurangan rawi tentang hafalannya (kedhabitannya) dapat ditutupi dengan sanad lain yang lebih dhabit rawinya, maka naiklah menjadi hadits shahih lighairih (Rahman, 1987 : 101)

2. Hadits Hasan

Hadits hasan ialah hadits yang sanadnya mutasil dengan diriwayatkan oleh rawi-rawi yang adil, yang kedlabitannya kurang dibanding dengan kedlabit an rawi shahih, tidak mengandung illah dan tidak ada kejanggalan padanya. (Ash-Shalih, 1977 : 142).

a. Macam-macam Hadits Hasan

Sebagaimana hadits shahih, dibagi menjadi Shahih lizatihi dan shahih lighairih, Hadits hasan juga dibagi menjadi : Hasan lidzatihi dan Hasan li ghairih. Hadis hasan lizatih, sebagaimana telah diterangkan sekarang hadits hasan lighairih adalah :

"Hadits yang sanadnya tidak sepi dari seorang yang mastur - tak nyata keahliannya - bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak nampak adanya sebab yang menjadikannya fasik dan matan haditsnya adalah baik berdasarkan periwayatan yang semisal dan semakna dari segi yang lain". (Rahman, 1987 : 111).

b. Kehujjahan hadits Hasan

Jumhur ulama ahli hadits dan jumhur ahli ijtihad telah sepakat bahwa hadits shahih dan

hadits hasan adalah menjadi hujjah (dasar hukum) bahkan sebahagian ulama, seperti Al-Hakim, Ibnu Hibban, Ibnu Huzaimah, memasukkan hadits hasan ke dalam kategori hadits shahih, walaupun diakui derajatnya lebih rendah. (Ash-Shiddiqy, I, 1987 : 168).

3. Hadits Dla'if

Hadits dla'if adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat shahih dan hasan. (Ismail, 1987 : 183).

Hadits dla'if apabila ditinjau dari segi-sebab-sebab kedlaifannya, maka dia dibagi menjadi dua bagian :

- Pertama : Yang menyebabkan kedlaifannya, adalah karena terdapat perawi dalam sanadnya.
- Kedua : Yang menyebabkan kedlaifannya, adalah karena terdapat sesuatu yang menyebabkan cacat rawinya.

Gugur perawi itu ada kalanya di permukaan sanad dari jurusan perawi, ada kalanya sesudah tabiin ada kalanya lain dari itu.

Jika gugur itu di permulaan sanad dari jurusan pentakhrij dinamai Mu'allaq, jika sesudah tabiin dinamai Mursal. Jika bukan demikian, maka kalau dua orang atau lebih dan beriring-iring, dinamai Mu'dlal. Jika tidak beriring-iring dinamai Munqathi'.

Kemudian yang munqathi' itu kalau tidak terang atau
tersembunyi keadaannya, dinamai Mudallas. (Ash-Shid
diqy, I, 1987 : 220 - 221).

====-um=====